



Pelatihan Literasi Media tentang Kesetaraan Gender bagi Siswa SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan

Sri Mustika¹, Tellys Corliana¹, Andys Tiara¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Indonesia, 12130

*Email koresponden: arafat@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Kata kunci:

berita kriminal,
kesetaraan gender,
media daring,
perempuan

ABSTRAK

Kini, remaja milenial lebih suka mengakses informasi dari media daring melalui telepon pintarnya. Sayangnya, media daring dalam menulis berita, khususnya tentang perempuan, cenderung tidak memperhatikan Kode Etik Jurnalistik. Alih-alih menampilkan perempuan sebagai makhluk mulia, media massa justru memandang perempuan sebagai warga kelas dua yang rendah derajatnya. Padahal sesuai dengan fungsinya, media massa harus menurunkan nilai-nilai yang baik kepada pembacanya. Ketika media massa menampilkan perempuan sebagai makhluk rendah, maka hal ini dapat berdampak buruk pada pembaca remaja. Mereka tidak memahami tentang kesetaraan dan keadilan gender, namun sebaliknya "belajar" untuk mendiskriminasi perempuan. Untuk meningkatkan pemahaman para remaja tentang kesetaraan gender, Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan kepada Masyarakat UHAMKA (LPPM UHAMKA) bekerja sama dengan SMA Muhammadiyah 3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan mengadakan pelatihan literasi digital tentang kesetaraan gender. Tujuannya untuk mengedukasi para siswa agar memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan ceramah, menonton film tentang kekerasan dalam berpacaran, menganalisis berita-berita kriminal yang menyudutkan perempuan, dan diskusi. Simpulan: para peserta sudah memahami konsep kesetaraan gender, namun mereka belum dapat menghubungkan benang merah antara konsep gender dengan praktik ketidaksetaraan gender.



© 2021 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Media massa daring menyajikan beragam berita. Mulai dari berita politik, ekonomi, olah raga, hingga kriminal. Berita-berita kriminal termasuk berita kegemaran khalayak, disamping berita politik dan olahraga. Pembaca menyukai berita kriminal, karena memiliki nilai berita yang tinggi, yakni kedekatan (*proximity*) psikologis dan konflik (Iskandar dan Atmakusumah, ed., 2014; Nurudin, 2009). Dalam berita kriminal perempuan kerap menjadi objek berita, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Hal ini terjadi, karena dalam memberitakan perempuan sebagai korban dan atau pelaku kekerasan, wartawan yang mayoritas laki-laki sering menulis dengan diksi yang melecehkan.

Hal ini terjadi, karena dalam memberitakan perempuan sebagai korban dan atau pelaku kekerasan, wartawan yang mayoritas laki-laki sering menulis dengan diksi yang melecehkan. Kenyataan ini mendorong Konferensi Dunia IV Tentang Perempuan di Beijing pada 1995 yang menghasilkan Deklarasi Beijing dan Landasan Tindakan. Dalam deklarasi ini terdapat 12 sasaran strategis. Salah satunya adalah mendorong penggambaran perempuan yang berimbang dan nonstereotipikal di media massa. Artinya, media massa harus menampilkan perempuan sebagai pribadi yang juga bergerak di ranah ranah publik. Selain itu, media hendaknya tidak menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas.

Juditha (2015) mengungkapkan bahwa media massa dianggap faktor yang mempengaruhi terbentuknya ideologi yang lalu dipahami oleh khalayak sebagai suatu hal yang lumrah. Meskipun media massa bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh, tetapi telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang semakin menentukan. Hal ini karena intensitas khalayak mengkonsumsinya. Karena itu jurnalis perlu memahami makna seks dan gender dengan baik.

Konsep gender harus dibedakan dengan konsep seks. Seks mengacu pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, bersifat permanen atau tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan sebagai laki-laki atau perempuan (Lestari, 2015).

Kramarae (dalam West dan Turner, 2017) menegaskan bahwa seks berarti kategori biologis, seperti laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan perilaku yang dipelajari dalam budaya tertentu. Aisyah (2013) menyatakan, terbentuknya perbedaan gender melalui proses yang sangat panjang. Gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksikan secara sosio-kultural, bahkan melalui ajaran keagamaan atau negara. Karena itu, gender dapat berubah dan mencerminkan apa pun budaya yang menerimanya pada waktu tertentu. Pengertian antara seks dan gender terkadang kabur, karena perempuan diasosiasikan dengan sifat feminin dan laki-laki didorong untuk menjadi maskulin.

Spierings (2014) menekankan, secara sosiologis kondisi kaum perempuan pada konteks global belum setara dengan laki-laki. Di Timur-Tengah, sistem patriarkhal masih kuat bercokol. Perempuan masih dibatasi pada peran-peran domestik, sedangkan di sektor publik masih dikontrol kaum laki-laki terutama dalam sistem politik. Pada sebagian besar negara Arab laki-laki menguasai dunia politik dan pemerintahan. Belum muncul pemimpin perempuan di panggung politik di negara-negara teluk tersebut.

Septiana (2019) menjelaskan, secara historis sejak dulu di wilayah Mataram dan Jawa pada umumnya berlaku tradisi dan budaya patriarkhal. Kekuasaan berada di

tangan laki-laki, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai *kanca wingking* (teman di belakang). Perempuan diposisikan sebagai *the second sex*: orang kedua setelah laki-laki. Istri-istri harus patuh pada suami, sehingga muncul ungkapan *suwargo nunut neroko katut* (surga ikut, ke neraka ya ikut juga). Artinya, perempuan masuk surga karena terbawa suami, masuk neraka karena tersangkut suaminya.

Media massa mempunyai peran penting untuk mengangkat isu-isu mengenai ketimpangan gender dalam masyarakat. Bias gender yang membudaya dan menyudutkan perempuan seharusnya dapat dikikis oleh media, karena media massa memiliki beberapa fungsi, seperti pengawasan, penafsiran, pertalian, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan. Lasswell dan Wright (dalam Severin dan Tankard Jr, 2001) menyebut fungsi penyebaran nilai-nilai dengan istilah penyampaian warisan sosial (*Transmission of the Social Heritage*). Dalam praktiknya media massa belum sepenuhnya menjalankan fungsi tersebut. Salah satu buktinya dapat kita lihat pada penulisan tentang perempuan. Selama ini media cenderung menggambarkan perempuan secara stereotipikal, yaitu sebagai komoditas oleh media dan sebagai konsumen barang-barang yang ditawarkan di media massa.

Lindiwe (2014) menyebutkan bahwa media massa menggambarkan perempuan sebagai subjek kejahatan atau objek kecantikan, bukan sebagai perempuan dengan harapan-harapan, visi-visi, mimpi-mimpi, dan aspirasi-aspirasinya. Juditha (2015) mengungkapkan bahwa jika kita menarik efek media secara jauh, maka kasus-kasus perkosaan atau kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi akibat konten-konten media massa dalam menggambarkan perempuan.

Media massa bukan lembaga yang melahirkan ketidaksetaraan gender, namun ikut serta memperkuat, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Peran media massa dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah. Media massa mengajarkan ideologi, juga meneguhkan nilai yang sudah terbangun, memberikan pembenaran, bahkan mendukung praktik-praktik penindasan perempuan.

Dalam kesehariannya remaja millennial akrab dengan media massa daring, sehingga kemungkinan besar mereka terterpa oleh berita yang bias gender. Akibatnya, persepsi mereka terhadap perempuan keliru. Kekeliruan ini juga didukung oleh persepsi yang timpang tentang relasi perempuan dan laki-laki. Ketimpangan ini sudah terlanjur dibentuk secara sosial dan budaya melalui pengasuhan dalam keluarga atau sosialisasi di lingkungannya.

Para siswa SMA Muhammadiyah 3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan tergolong anak-anak remaja millennial yang sehari-hari dekat dengan media daring. Mereka pun sering terterpa pesan-pesan tentang ketidaksetaraan gender, baik melalui tayangan di media daring, film, dan iklan. Remaja sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan,

seyogyanya sejak awal mendapat pemahaman mengenai kesetaraan gender. Dengan demikian mereka memahami jika dalam konten-konten di media massa terdapat informasi yang bias gender. Sayangnya, di sekolah mereka sangat sedikit memperoleh literasi digital tentang kesetaraan gender. Karena itu, dikhawatirkan ketika mengonsumsi berita-berita, artikel, atau tontonan yang melecehkan perempuan mereka menganggapnya hal biasa.

Secara harfiah literasi berarti cara seseorang dalam memaknai dan memahami sebuah tulisan. Kern (2000) mendefinisikan literasi secara spesifik sebagai berikut:

"Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose sensitive, literacy is dynamic – not static– and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge."

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik yang secara sosial, dan historis dan budaya untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks. Ini memerlukan setidaknya kesadaran diam-diam tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya dan, idealnya, kemampuan untuk merefleksikan secara kritis pada hubungan tersebut. Karena peka terhadap tujuan, literasi bersifat dinamis dan bervariasi di antara dan di dalam komunitas wacana dan budaya. Hal ini mengacu pada berbagai kemampuan kognitif, pengetahuan tentang bahasa tertulis dan lisan, pada pengetahuan tentang genre, dan budaya."

Dari pemikiran Kern di atas, tampak bahwa literasi tidak bisa lepas dari unsur-unsur budaya dan lingkup sosial yang melatarbelakanginya. Karena itu, sewaktu melakukan literasi seseorang memerlukan kepekaan untuk menginterpretasi makna melalui teks dan merefleksikan hubungan-hubungan yang ada dalam suatu tulisan. Literasi media menjadi semakin penting dewasa ini, karena adanya media baru yang bersifat interaktif.

Potter (2005) menyatakan, literasi media adalah keaktifan khalayak untuk memberdayakan diri dalam menafsirkan pesan dan mengantisipasinya. Dalam era digital seperti sekarang literasi digital tentang kesetaraan gender penting dilakukan. Untuk itu, Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UHAMKA memberikan Pelatihan Literasi Media tentang Kesetaraan Gender untuk mengedukasi para siswa. Tujuannya, agar para siswa memahami dan mampu menyikapi konten-konten yang bias gender. UHAMKA memilih SMA Muhammadiyah 3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, karena siswa-siswanya terdiri

dari keluarga kalangan menengah atas yang banyak mengonsumsi media daring. Lokasi SMA Muhammadiyah 3 ada di Jalan Limau I, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, sehingga mudah dijangkau.

MASALAH

Media massa senantiasa menyajikan informasi-informasi, baik yang positif maupun yang negatif, seperti berita-berita kekerasan terhadap perempuan. Dalam menuliskan berita ini wartawan acapkali menambahkan keterangan yang terlepas kejadian tersebut untuk mencari sensasi. Misalnya, dalam mendeskripsikan korban perempuan wartawan menambahkan atribut, seperti suka mengenakan rok mini, bekerja di bar, berbadan montok. Tambahan keterangan ini dapat menggiring opini negatif pembaca terhadap perempuan korban. Sebaliknya, terhadap pelaku yang kebanyakan laki-laki, wartawan juga menambahkan atribut yang sifatnya pemakluman. Misalnya, laki-laki pengangguran, *drop out* dari SMK, atau tidak dikenal. Tambahan keterangan ini membuat pembaca memaklumi tindakan pelaku.

Dari beberapa contoh berita di atas, tampak betapa perempuan korban mengalami dua kali kekerasan. Pertama, kekerasan fisik yang dilakukan pelaku dan kedua, kekerasan kata-kata yang dilakukan wartawan. Berita-berita yang bias gender ini dapat berdampak buruk jika dikonsumsi oleh para siswa, karena dapat menimbulkan salah persepsi terhadap perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dilakukan secara daring, karena adanya pandemi Covid-19 dan DKI Jakarta termasuk zona merah. Tim menerapkan berbagai metode, yaitu pendidikan masyarakat dengan memberikan sosialisasi dan penguatan teoritis oleh kedua narasumber. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi dengan mengobservasi berita-berita tentang perempuan di media daring.
2. Mewawancarai Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Muhammadiyah 3 Jakarta untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi para siswa dan menyepakati solusinya dengan memberikan penguatan berupa pemahaman konseptual dan pelatihan.
3. Melakukan koordinasi dengan SMA 3 Muhammadiyah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan untuk persiapan pelatihan.
4. Memberikan solusi terhadap permasalahan mitra dengan mengadakan pelatihan literasi digital tentang kesetaraan gender. Adapun materinya meliputi pemahaman mengenai Kesetaraan Gender dan *Toxic Relationship* oleh

Dra. Tellys Corliana, M.Hum. dan Bias Gender dalam Media Massa oleh Dr. Sri Mustika, M.Si. Untuk memperjelas konsep relasi gender tim memutarakan film *Toxic Relathionship* dan menelaah berita-berita kekerasan terhadap perempuan dari media daring. Setelah ceramah dan pemutaran film, tim membuka diskusi dengan peserta.

Waktu dan Tempat Pelatihan

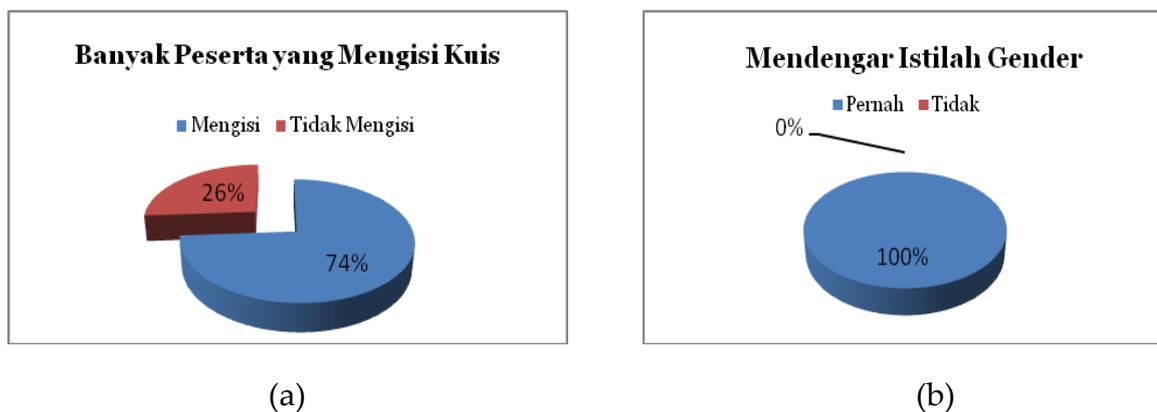
Pelatihan ini diadakan pada 1 Mei 2020 melalui aplikasi Zoom, karena masih diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah DKI Jakarta. Kegiatan daring ini berlangsung dari pukul 13.00-15.30.

Media dan Alat Pelatihan

Media yang digunakan dalam pelatihan adalah aplikasi *Zoom Meeting*. Zoom Meeting merupakan sebuah media konferensi video dan pertemuan *online*. Alat-alat pendukungnya berupa laptop atau *smartphone*.

Pelatihan ini melibatkan para siswa SMA Muhammadiyah 3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, khususnya yang aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Partisipasi aktif mereka diutamakan dalam bentuk diskusi setelah mengikuti ceramah, menonton film pendek, menelaah berita-berita yang bias gender. Sebelum pelatihan, tim mengirimkan kuis untuk diisi oleh calon peserta. Kuis ini bertujuan mengetahui pemahaman para siswa mengenai gender. Menjelang penutupan, tim mengajukan beberapa pertanyaan pada peserta untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai konsep kesetaraan gender.

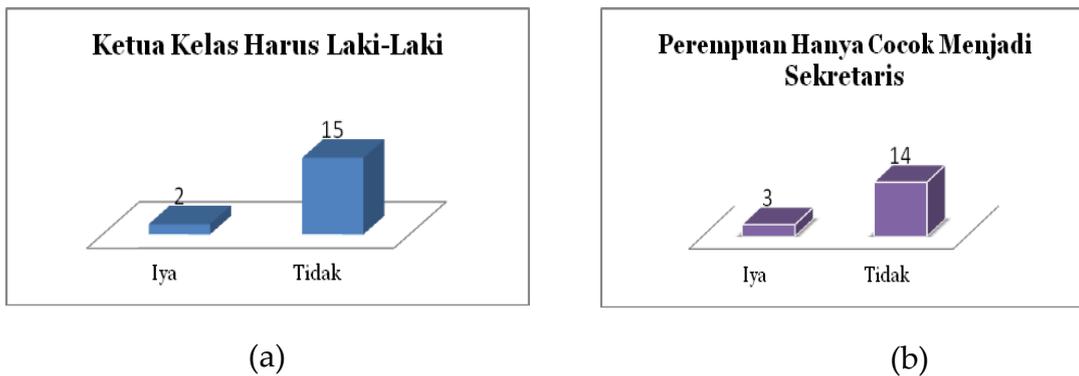
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. (a) Diagram Banyaknya Peserta Pelatihan yang Berpartisipasi dalam Mengisi Angket. (b). Diagram Pengetahuan Siswa Terhadap Istilah Gender.

Dari angket yang disebarkan kepada 23 peserta, tim menemukan bahwa yang mengisi kuis, 17 siswa (74%). Sisanya 6 siswa (26%) tidak mengembalikan angket. Dari

isian angket, mereka mengaku pernah mendengar istilah gender. Mereka pun mengerti perbedaan antara gender dengan jenis kelamin.



Gambar 2. (a) Diagram Pernyataan Persetujuan Bahwa Ketua Kelas Harus Laki-Laki . (b). Diagram Pernyataan Persetujuan Bahwa Perempuan Hanya Cocok Menjadi Sekretaris

Sebagian besar peserta menyetujui jika perempuan dapat menempati posisi tertinggi dalam organisasi, seperti menjadi ketua kelas atau ketua organisasi. Sebanyak 15 siswa (88%) sepakat bahwa ketua kelas tidak harus laki-laki dengan alasan bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin. Dalam kepemimpinan hal utama yang wajib dimiliki ialah sikap, jiwa kepemimpinan dan etika. Ketiga faktor ini dimiliki tidak hanya oleh laki-laki, tetapi juga perempuan.

Mereka juga mengetahui kasus-kasus pelecehan terhadap perempuan yang terjadi di sekitar lingkungannya melalui media daring, namun mereka tidak memahami mengapa perempuan selalu mengalami perlakuan seperti itu. Untuk itu tim menjelaskan tentang pemahaman gender, relasi gender, dan adanya ketimpangan dalam relasi gender.

Saat menelaah berita-berita yang bias gender, mereka kurang menyadari bahwa semua sajian informasi di media merupakan hasil konstruksi realitas media. Mereka pun belum memahami mengapa dalam berita kriminal wartawan sering menambahkan atribut tertentu pada perempuan korban, sedangkan terhadap pria pelaku kekerasan ditambahkan kata yang berbeda. Atribut yang dilekatkan pada perempuan korban bukanlah suatu hal yang tidak disengaja, melainkan sesuatu yang sengaja oleh wartawan di dalam mengonstruksikan realitas.

Seperti dijelaskan oleh Berger dan Luckman (dalam Hamad, 2004) pada teori konstruksi realitas media, bahwa untuk mengonstruksi realitas ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Sebagai konstruktor, wartawan mempersepsikan kejadian-kejadian, seperti kekerasan

terhadap perempuan kemudian menginternalisasikan hasil pemaknaannya ke dalam dirinya. Dari internalisasi ini ia mengonseptualisasikan objek yang dipersepsinya. Pada tahap akhir ia mengeksternalisasikan hasil proses perenungannya secara internal melalui pernyataan dan pertanyaannya, Dalam mengeksternalisasikan realitas ini media tidak selalu netral. Media bukanlah saluran yang bebas nilai. Media massa dapat menjadi subjek yang mengonstruksikan realitas lengkap dengan pandangannya yang mungkin bias dan melakukan pemihakan (Eriyanto, 2002). Masyarakat pun menerima ketimpangan gender sebagai hal yang wajar.

Informasi yang disajikan di media mencitrakan relasi antara laki-laki dan perempuan yang menunjukkan pemahaman dan persepsi gender komunikator pembuat pesan. Pemahaman gender pekerja media pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi sosial kulturalnya (Farida, 2013).

Dari diskusi dengan peserta, tim menyimpulkan bahwa peserta memahami kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, namun belum dapat mengkorelasikan antara pelecehan terhadap perempuan dengan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat. Mereka masih melihat peristiwa kekerasan terhadap perempuan sebagai kasus tunggal yang tidak berhubungan dengan kondisi di sekitarnya. Ketika menonton film pendek tentang *date rape* (kekerasan dalam pacaran), mereka tidak melihat hal ini sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dan ketimpangan gender.

KESIMPULAN

Sekalipun terkendala oleh pandemi Covid-19, pelatihan ini telah berhasil membantu mitra di dalam menghadapi persoalan literasi digital tentang kesetaraan gender. Melalui pemutaran film pendek, pemberian materi tentang gender, kesetaraan gender, berita-berita bermuatan ketimpangan gender, peserta telah mengenal tentang pentingnya kesetaraan gender dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Sekalipun sekolah belum memberikan mata pelajaran khusus tentang gender, guru dapat menyisipkan materi kesetaraan gender dalam mata pelajaran agama, seperti muamalah dan sosiologi yang membahas mengenai hubungan antarmanusia. Pelatihan ini pun sebaiknya diberikan pada para guru, agar mereka bisa menurunkan pemahamannya kepada anak didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UHAMKA yang mendanai pelatihan ini. Juga kepada

pihak SMA Muhammadiyah 3, Kebayoran Baru Jakarta Selatan, khususnya para anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai mitra yang membantu pelaksanaan pelatihan tentang literasi digital tentang kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Maskun dan Atmakusumah (ed.). (2014). *Panduan Jurnalistik Praktis. Mendalami Penulisan Berita dan Feature, Memahami Etika dan Hukum Pers*. Jakarta: LPDS dan Djarum Foundation Bakti pada Negeri.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juditha, C. (2015). *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*, Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study, 1(1)
- Lestari, Fitri. (2015). *Seks, Gender, Konstruksi Sosial*. Jurnal Perempuan, 23 November 2015.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (edisi terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Aisyah, N. (2013). *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)*, Muwazah, 5(2), pp.203-224
- Niels Spierings. (2014). "Islamic Attitudes and the Support for Gender Equality and Democracy in Seven Arab Countries, and the Role of Anti- Western Feelings," *Multidisciplinary Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (25 Juni 2014): 423–56, doi:10.4471/generos.2014.40.
- Septiana, Hespri. (2019). "Perempuan Jawa dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya," *Paramasastra* 6, no. 1 (13 Mei 2019), doi:10.26740/parama.v.6n1.pp.
- Severin, Werner J, James W. Tankard, Jr. (2001). *Teori Komunikasi. Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. (edisi Terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Lindiwe. (2004). *Gender Representation in Media* dalam Swazi Observer edisi 25 Februari 2004.
- Kern R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Potter, W.J. (2005). *Media Literacy*. Upper Sadler River, NJ: Prentice Hall.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogya: LKiS
- Farida, Nuke. (2013). *Hegemoni Patriarkhi di Media Massa*. UG Jurnal Vol. 7 No. 08 Tahun 2013. Hal 28-33